

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Bacillus) dan ditularkan melalui droplet di udara (Irwan, 2018). Gejalanya meliputi batuk kronis, hemoptisis, sesak napas, demam, dan nyeri dada. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama kematian terbesar akibat penyakit menular

Diperkirakan 10,6 juta orang (9,8 - 11,3 juta) di seluruh dunia menderita tuberkulosis. Dari 1,4 juta kematian akibat tuberkulosis (kisaran 1,3 hingga 1,5 juta), 187.000 (kisaran 158.000 - 218.000) adalah HIV-positif. Angka kejadian tuberkulosis di Indonesia terus meningkat, mencapai 254/100.000 penduduk pada tahun 2017, 250/100.000 penduduk pada tahun 2018, dan 254/100.000 pada tahun 2019. Berdasarkan SITB (Software Sistem Informasi TB), tercatat 357.199 kasus TBC di Indonesia pada April 2021. (Dinkes Kota Semarang, 2019).

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi penderita TB Paru di Kota Bogor sebesar 0,68% dan di Kabupaten Bogor sebesar 0,87%. Data yang didapatkan dari rekam medik pasien Tuberkulosis Paru di Poliklinik Reguler RS PMI Bogor dari bulan April 2020 sampai dengan bulan April 2021 terdapat 718 pasien TB, dan pada bulan Maret hingga April 2021 pasien TB Paru terdapat 103 pasien.

Kurangnya motivasi pengobatan menjadi salah satu factor permasalahan pengobatan TB. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis mengalami penurunan sejak tahun 2016. Tingkat keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis tertinggi dalam kurun waktu 10 tahun dicapai pada tahun 2010, yaitu sebesar 89,2%. Sedangkan pada tahun 2020, tingkat keberhasilan pengobatan mencatat penurunan terkecil yaitu sebesar 82,9%. Tahun 2021 menjadi 82,7% dan 83%. Oleh karena itu, permasalahan ini menjadi perhatian khusus pemerintah daerah dalam hal pengobatan pasien TBC, karena meningkatkan penularan penyakit TBC di masyarakat. (Sari & Krianto, 2020)

Motivasi merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi penderita penyakit untuk minum obat. Semakin disiplin penderita dalam pengobatan, semakin meningkat pula angka kesembuhan dan menurunnya angka penderita TB Paru. Motivasi adalah keinginan yang berorientasi pada tujuan dan dapat mempengaruhi perilaku, dan semua aktivitas atau perilaku individu yang disebabkan oleh motivasi. Motivasi biasanya bersumber dari diri sendiri yang memiliki keinginan kuat untuk mencapai suatu tujuan dan lebih mendukung untuk menjalani pengobatan. Beberapa factor yang mempengaruhi motivasi seperti keinginan untuk hidup, pengetahuan atau edukasi kesehatan dan dukungan dari keluarga sangat efektif untuk meningkatkan motivasi. (Mahardika et al., 2023).

Edukasi merupakan suatu proses pengembangan diri sebagai makhluk individu dan sosial. Ada berbagai jenis edukasi tergantung pada standar materi yang diberikan kepada mereka yang menerima edukasi. Salah satu edukasi untuk meningkatkan kepatuhan adalah edukasi supportif kepada pasien, Edukasi supportif merupakan salah satu contoh bentuk pendidikan kesehatan yang lazim dilakukan di masyarakat. Edukasi supportif berbeda dengan pendidikan kesehatan karena focus dari edukasi selain untuk peningkatan aspek kognitif pasien, mengarah juga pada pemberian dukungan dan pendidikan bagi pasien. Tujuan dari edukasi supportif ini lebih mengarahkan pada dukungan kepada pasien tapi tidak mengurangi materi pengetahuan yang akan kita berikan, sehingga pasien dapat terdukung oleh pemberi materi edukasi dan juga meningkatkan pengetahuannya. Metode edukasi supportif ini bisa berupa media gadget atau media baca. (Kafil et al.,2018).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaelani et al., (2021) tentang Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di UPT PUSKESMAS Karang Tengah Kota Tangerang 2020 dengan jumlah responden yang didapatkan 41 responden terdapat 4 responden yang memiliki motivasi rendah ditandai dengan tidak patuhnya meminum obat, 30 responden memiliki motivasi sedang dan 7 responden memiliki motivasi tinggi yang ditandai dengan patuhnya meminum obat. Terlihat bahwa motivasi dan kepatuhan obat

saling berkaitan dimana motivasi mempengaruhi kedisiplinan penderita TB Paru untuk meminum.

Berdasarkan data penelitian dari penerapan diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus Penerapan Edukasi Supportif Pada Motivasi Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimanakah Penerapan Edukasi Supportif terhadap Motivasi Pengobatan Pasien Tuberculosis Paru?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Proposal ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Edukasi Supportif Terhadap Motivasi Pengobatan Pasien Tuberculosis Paru

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui karakteristik pasien TB paru (usia dan jenis kelamin) dalam Penerapan Edukasi Supportif Terhadap Motivasi Pengobatan Pasien Tuberculosis Paru

- b. Diketahui tingkat motivasi obat pada pasien TB paru sebelum dilakukan Penerapan Edukasi Supportif Terhadap Motivasi Pengobatan Pasien Tuberculosis Paru
- c. Diketahui tingkat motivasi obat pada pasien TB PARU setelah dilakukan Penerapan Edukasi Supportif Terhadap Motivasi Pengobatan Pasien Tuberculosis Paru

#### **D. Manfaat**

Manfaat penelitian pada karya tulis ilmiah ini antara lain:

- a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar untuk dilakukannya penelitian lanjutan khususnya pada Keperawatan Medikal Bedah

- b. Bagi Tempat penelitian

Tempat Penelitian dapat mengakses data hasil penelitian studi kasus kemudian dijadikan sebagai dasar asuhan keperawatan khususnya mengenai Penerapan Edukasi Supportif Terhadap Motivasi Pengobatan Pasien Tuberculosis Paru

- c. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi atau acuan untuk menentukan pendekatan model keperawatan yang cocok klien di fasilitas pelayanan kesehatan.

